

PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK TANI MELALUI PELATIHAN MANAJEMEN AGRIBISNIS DAN STRATEGI PEMASARAN PRODUK HORTIKULTURA

Purwati Ratna Wahyuni¹, Amir Hamzah²

¹⁻²Fakultas Pertanian, Universitas Wiraraja Madura

purwatoratna@wiraraja.ac.id¹, amirhamzah@wiraraja.ac.id²

ABSTRAK

Penguatan kapasitas kelompok tani merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan daya saing usaha agribisnis hortikultura di tengah dinamika pasar dan perkembangan teknologi pemasaran. Namun, sebagian besar kelompok tani masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kemampuan dalam perencanaan usaha, pencatatan keuangan, serta pemasaran produk yang masih bergantung pada pedagang pengumpul. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani melalui pelatihan manajemen agribisnis dan strategi pemasaran produk hortikultura. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang meliputi observasi lapangan, penyuluhan, pelatihan, praktik, serta pendampingan. Materi yang diberikan mencakup perencanaan usaha, pengelolaan keuangan sederhana, analisis biaya produksi, pengemasan produk, branding, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha agribisnis secara lebih sistematis, menyusun pencatatan keuangan sederhana, serta merancang strategi pemasaran yang lebih efektif. Selain itu, kegiatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran anggota kelompok tani akan pentingnya kerja sama, inovasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam memperluas akses pasar serta meningkatkan nilai tambah produk hortikultura. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan mampu memperkuat kapasitas kelompok tani dalam mengembangkan usaha yang lebih produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan. Keberlanjutan program melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, penyuluh pertanian, dan kelompok tani diharapkan dapat mendukung peningkatan kesejahteraan petani serta pengembangan agribisnis hortikultura di tingkat lokal.

Kata kunci: *Agribisnis; Kelompok Tani; Hortikultura; Manajemen Usaha; Pemasaran Digital.*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian masih menjadi salah satu prioritas dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya melalui peningkatan produktivitas dan daya saing komoditas pertanian. Di antara berbagai subsektor pertanian, hortikultura memiliki peran strategis karena menghasilkan komoditas dengan nilai ekonomi relatif tinggi, menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan bergizi masyarakat. Selain menjadi sumber pendapatan rumah tangga petani, komoditas hortikultura juga memiliki peluang pasar yang terus berkembang seiring meningkatnya permintaan terhadap buah, sayuran, dan tanaman hias berkualitas. Perkembangan tersebut menuntut petani untuk tidak hanya menguasai aspek budidaya, tetapi juga memiliki kemampuan dalam mengelola usaha secara efisien dan mampu merespons dinamika pasar (Food and Agriculture Organization [FAO], 2022; Kementerian Pertanian RI, 2023).

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan agribisnis hortikultura di tingkat petani masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan yang sering dijumpai meliputi rendahnya kemampuan dalam menyusun perencanaan usaha, lemahnya pencatatan

keuangan, terbatasnya akses terhadap informasi pasar, serta rendahnya kemampuan dalam melakukan pemasaran produk secara efektif. Sebagian besar petani masih menjual hasil panennya melalui pedagang pengumpul dengan nilai tambah yang relatif kecil sehingga posisi tawar petani menjadi rendah. Selain itu, fluktuasi harga, perubahan permintaan pasar, dan meningkatnya persaingan antarproduk hortikultura semakin menuntut adanya peningkatan kapasitas sumber daya manusia di sektor pertanian (Antriandarti et al., 2021; Badan Pusat Statistik, 2024).

Perubahan lingkungan bisnis pertanian juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi pemasaran. Pemanfaatan media sosial, platform perdagangan elektronik, maupun aplikasi pemasaran digital telah membuka peluang baru bagi petani untuk memperluas jaringan pemasaran tanpa bergantung sepenuhnya pada rantai distribusi konvensional. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani belum mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal karena keterbatasan pengetahuan, keterampilan, maupun pendampingan yang berkelanjutan (Nuryanti & Swastika, 2021; OECD, 2023).

Dalam perspektif sistem agribisnis, keberhasilan usaha tani tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga dipengaruhi oleh efektivitas pengelolaan seluruh subsistem agribisnis, mulai dari penyediaan sarana produksi, proses budidaya, penanganan pascapanen, pengolahan hasil, pemasaran, hingga kelembagaan pendukung. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani harus dilakukan secara komprehensif agar mampu menciptakan usaha tani yang produktif, efisien, dan berdaya saing tinggi (Downey & Erickson, 2019; Soekartawi, 2016).

Kelompok tani memiliki posisi strategis sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan pengembangan usaha bersama. Melalui kelompok tani, proses transfer inovasi, penyebaran teknologi, serta penguatan kelembagaan dapat berlangsung lebih efektif dibandingkan pendekatan individual. Kelembagaan petani yang kuat juga menjadi salah satu faktor penting dalam mempercepat adopsi inovasi pertanian, memperluas akses terhadap pembiayaan, serta meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai nilai agribisnis (Kementerian Pertanian RI, 2023; Rogers, 2003).

Berbagai program pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai praktik langsung dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi teknis maupun manajerial petani. Program pendidikan vokasional agribisnis, misalnya, terbukti mendorong diversifikasi usaha, meningkatkan kemampuan penyusunan rencana bisnis, serta memperkuat kepemimpinan lokal dalam kelompok tani. Demikian pula pelatihan kewirausahaan agribisnis berbasis potensi lokal menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan usaha dan terbentuknya unit-unit agribisnis baru di tingkat masyarakat (Pranadji et al., 2022; Saptana et al., 2021).

Keberhasilan suatu program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga dari perubahan perilaku, peningkatan kemampuan mengelola usaha, serta keberlanjutan penerapan inovasi setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi sangat penting karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap

program sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih besar (Chambers, 1994; Pretty, 1995).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada penguatan kapasitas kelompok tani melalui pelatihan manajemen agribisnis dan strategi pemasaran produk hortikultura. Materi yang diberikan meliputi perencanaan usaha agribisnis, pengelolaan keuangan sederhana, analisis biaya dan keuntungan, strategi peningkatan kualitas produk, pengemasan, branding, pemasaran digital, serta penyusunan rencana pengembangan usaha. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif agar setiap peserta tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga memiliki pengalaman praktis dalam menerapkan konsep manajemen agribisnis pada usaha tani yang dijalankan (Kotler & Keller, 2022; FAO, 2022).

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan kapasitas kelompok tani dalam mengelola usaha hortikultura secara lebih profesional, memperkuat kemampuan pemasaran produk, memperluas akses pasar, serta mendorong terbentuknya kelompok tani yang lebih mandiri, adaptif, dan berdaya saing. Melalui peningkatan kompetensi tersebut diharapkan produktivitas usaha, nilai tambah produk, dan kesejahteraan petani dapat meningkat secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian RI, 2023; FAO, 2022).

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus kelompok tani, observasi lapangan, serta identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengelolaan usaha dan pemasaran produk hortikultura. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan mengenai manajemen agribisnis, yang mencakup perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya usaha, pengemasan produk, branding, serta strategi pemasaran konvensional dan digital. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik penyusunan rencana pengembangan usaha.

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan melalui pemberian pre-test dan post-test, observasi selama pelatihan, serta

diskusi dengan peserta mengenai penerapan materi yang telah diberikan. Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha agribisnis, kemampuan menyusun strategi pemasaran produk hortikultura, serta meningkatnya kesiapan kelompok tani dalam mengembangkan usaha yang lebih produktif, berorientasi pasar, dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan penyuluhan, pelatihan, praktik, dan pendampingan kepada kelompok tani hortikultura. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi petani dalam mengelola usaha agribisnis, khususnya yang berkaitan dengan aspek manajerial dan pemasaran hasil produksi. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan diskusi dengan pengurus serta anggota kelompok tani untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi usaha yang dijalankan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pengalaman yang cukup dalam kegiatan budidaya, namun kemampuan dalam mengelola usaha secara profesional masih relatif terbatas. Pengambilan keputusan usaha umumnya didasarkan pada pengalaman turun-temurun tanpa didukung oleh perencanaan usaha, pencatatan keuangan, maupun analisis kelayakan usaha yang memadai. Kondisi tersebut mengakibatkan petani mengalami kesulitan dalam mengendalikan biaya produksi, menentukan harga jual yang kompetitif, serta mengevaluasi keuntungan yang diperoleh dari setiap musim tanam.

Selain aspek manajemen usaha, pemasaran produk juga menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi kelompok tani. Sebagian besar hasil panen dipasarkan melalui pedagang pengumpul dengan sistem penjualan langsung setelah panen sehingga petani memiliki posisi tawar yang rendah terhadap harga yang ditetapkan. Produk hortikultura yang dihasilkan belum memiliki identitas merek, kemasan yang menarik, maupun strategi promosi yang mampu meningkatkan nilai tambah produk. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Kotler dan Keller (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemasaran tidak hanya ditentukan oleh kualitas produk, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pelaku usaha dalam membangun nilai

produk melalui strategi pemasaran yang tepat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani tidak cukup difokuskan pada aspek budidaya, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kompetensi manajerial dan pemasaran agar usaha tani mampu berkembang secara berkelanjutan.

Tahap pertama kegiatan difokuskan pada pelatihan manajemen agribisnis yang bertujuan meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan usaha secara sistematis. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar agribisnis, perencanaan usaha, pengelolaan biaya produksi, pencatatan keuangan sederhana, serta analisis pendapatan usaha tani. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama menjalankan usaha hortikultura. Pendekatan tersebut memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman sekaligus memperoleh alternatif solusi berdasarkan konsep manajemen usaha yang lebih efektif.

Selama proses pelatihan berlangsung, antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Berbagai persoalan yang diangkat peserta berkaitan dengan fluktuasi harga komoditas, meningkatnya biaya sarana produksi, keterbatasan modal usaha, serta kesulitan dalam menentukan harga jual yang memberikan keuntungan optimal. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan terhadap biaya produksi maupun pendapatan usaha secara rutin. Akibatnya, petani mengalami kesulitan dalam mengetahui besarnya keuntungan bersih yang diperoleh serta belum mampu melakukan evaluasi terhadap efisiensi usaha yang dijalankan. Melalui pelatihan ini, peserta diperkenalkan pada teknik pencatatan keuangan sederhana yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi usaha tani, sehingga setiap pengeluaran dan penerimaan dapat terdokumentasi dengan lebih baik.

Penerapan pencatatan keuangan sederhana menjadi salah satu materi yang memperoleh perhatian besar dari peserta. Dalam praktiknya, peserta diberikan contoh format pencatatan biaya tetap, biaya variabel, penerimaan usaha, dan keuntungan bersih yang disesuaikan dengan karakteristik usaha hortikultura. Melalui latihan tersebut, peserta mulai memahami bahwa pencatatan keuangan bukan sekadar administrasi usaha, tetapi merupakan instrumen penting dalam

pengambilan keputusan, penyusunan rencana pengembangan usaha, dan pengendalian biaya produksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian Saptana et al. (2021) yang menjelaskan bahwa kemampuan manajerial petani, khususnya dalam aspek perencanaan dan pengelolaan keuangan, memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan efisiensi usaha dan daya saing agribisnis.

Selain pencatatan keuangan, peserta juga memperoleh pelatihan mengenai analisis sederhana biaya produksi dan keuntungan usaha. Materi ini bertujuan agar petani mampu menghitung besarnya biaya yang dikeluarkan selama proses budidaya serta membandingkannya dengan penerimaan yang diperoleh pada saat panen. Sebelumnya, sebagian besar peserta hanya berorientasi pada jumlah hasil panen tanpa melakukan perhitungan secara rinci mengenai keuntungan usaha. Setelah memperoleh pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya analisis biaya sebagai dasar dalam menentukan strategi produksi, penggunaan sarana produksi, maupun penetapan harga jual. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu petani mengambil keputusan usaha yang lebih rasional dan berorientasi pada peningkatan keuntungan.

Hasil evaluasi selama kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif terhadap tingkat pemahaman peserta mengenai konsep manajemen agribisnis. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari meningkatnya kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan, tetapi juga dari kemampuan mereka menyusun rencana usaha sederhana sesuai dengan kondisi lahan dan komoditas yang dibudidayakan. Beberapa peserta mulai menyusun target produksi, memperkirakan kebutuhan modal, menghitung biaya operasional, serta merencanakan strategi pemasaran sebelum musim tanam dimulai. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses pelatihan telah mendorong terbentuknya pola pikir yang lebih sistematis dalam mengelola usaha tani.

Keberhasilan pelatihan tidak terlepas dari metode pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi dengan praktik secara langsung. Peserta diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan nyata yang mereka hadapi, kemudian bersama-sama menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip-prinsip manajemen agribisnis. Proses pembelajaran seperti ini menjadikan materi lebih mudah dipahami karena peserta dapat

menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka alami sehari-hari. Menurut FAO (2022), peningkatan kapasitas petani akan memberikan hasil yang lebih efektif apabila proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual dan berorientasi pada penyelesaian masalah yang dihadapi masyarakat sasaran. Oleh karena itu, pelatihan yang disertai praktik dan pendampingan menjadi salah satu strategi yang mampu mempercepat adopsi inovasi di tingkat petani.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan manajemen agribisnis memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok tani. Peserta tidak lagi memandang usaha tani hanya sebagai aktivitas produksi, tetapi mulai memahami bahwa kegiatan pertanian merupakan suatu sistem usaha yang memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi secara berkelanjutan. Perubahan cara pandang tersebut menjadi modal penting bagi kelompok tani dalam meningkatkan efisiensi usaha, memperkuat daya saing produk hortikultura, serta membangun usaha pertanian yang lebih profesional dan berorientasi pada kebutuhan pasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan manajemen agribisnis dan strategi pemasaran produk hortikultura telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas kelompok tani dalam mengelola usaha secara lebih profesional. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai perencanaan usaha, pencatatan keuangan sederhana, analisis biaya produksi, serta penyusunan strategi pemasaran yang lebih efektif melalui pengemasan, branding, dan pemanfaatan media digital. Selain meningkatkan kompetensi individu, program ini juga mendorong penguatan kerja sama antaranggota kelompok tani dalam merencanakan dan mengembangkan usaha secara lebih terarah. Dengan meningkatnya kemampuan manajerial dan pemasaran, kelompok tani memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar, meningkatkan nilai tambah produk hortikultura, serta memperkuat daya saing usaha. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan yang berkelanjutan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, penyuluh pertanian, dan kelompok tani perlu terus dilakukan agar hasil yang telah dicapai dapat diimplementasikan secara konsisten dan

memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Antriyandarti, E. (2022). *Agribusiness Management*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-981-16-7656-2>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Hortikultura 2024*. BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. BPS Republik Indonesia.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The State of Food and Agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems*. FAO.
<https://doi.org/10.4060/cb9479en>
- Food and Agriculture Organization. (2023). *FAOSTAT Statistical Database*. FAO.
<https://www.fao.org/faostat>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020–2024*. Kementerian Pertanian RI.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2022). *Marketing Management* (16th Global ed.). Pearson.
- OECD. (2023). *OECD Digital Economy Outlook 2023*. OECD Publishing.
<https://doi.org/10.1787/bbdd2188-en>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Pretty, J. N. (1995). Participatory learning for sustainable agriculture. *World Development*, 23(8), 1247–1263.
[https://doi.org/10.1016/0305-750X\(95\)00046-F](https://doi.org/10.1016/0305-750X(95)00046-F)
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Soekartawi. (2016). *Agribisnis: Teori dan Aplikasinya*. RajaGrafindo Persada.
- Sudaryanto, T., & Rusastra, I. W. (2018). Kebijakan strategis pembangunan pertanian dalam mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 83–101.
- Suryana, A. (2020). Pembangunan pertanian berkelanjutan dalam menghadapi tantangan global. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(1), 1–15.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2019 tentang Sistem Budi Daya Pertanian Berkelanjutan.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations.
- World Bank. (2021). *Harvesting Prosperity: Technology and Productivity Growth in Agriculture*. World Bank.
- Yusuf, R. P., & Daryanto, A. (2021). Penguatan kelembagaan kelompok tani dalam meningkatkan daya saing agribisnis. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 39(2), 101–114.